

## PENUTUP

Pada bagian ini, penulis memberikan kesimpulan dari hasil penulisan Bab I sampai Bab III, serta memberikan saran bagi beberapa pihak yang terkait.

### A. KESIMPULAN

Desa Aimoli adalah salah satu desa yang masyarakatnya menjunjung tinggi nilai kerukunan, persaudaraan antar masyarakat maupun antar umat beragama. Secara historis, kerukunan dan persaudaraan antara jamaah Attaqwa Wahing dan Jemaat GMIT Sei'Eng terjadi jauh sebelum Islam dan Kristen masuk di Desa Aimoli. Kerukunan dan persaudaraan ini makin erat sejak dua agama: Islam dan Kristen diperkenalkan sekitar akhir abad ke-19 hingga permulaan abad ke- 20, atau mungkin sekitar tahun 1928. Setelah dua agama ini masuk ke Desa Aimoli, maka sekitar tahun 1929, Timung Bel, *tamukung* Aimoli, melakukan pembagian agama menurut keinginan masing-masing orang Aimoli. Dasar pembagian sejalan dengan konsep *tato'nu* (satu perut/rahim) yang mengusung nilai kasih, keadilan, dan kebebasan. Tiga nilai ini mengental dalam pandangan Hamim Ilyas yang mengelaborasi narasi Ibrahim dan menjadi penekanan Fredrik Doeka saat memotret pandangan para penafsir Indonesia mengenai Nabi Musa. Pluralisme aletis digunakan oleh dua orang teolog ini ketika menyatakan Ibrahim dan Musa sebagai jembatan pemersatu antara agama Islam dan Kristen di Indonesia.

Kasih, keadilan dan kebebasan, secara teologis, merupakan sikap dan tindakan Allah saat melakukan perjanjian dengan Ibrahim (Abraham), mengutus Musa untuk membebaskan dan menegakkan keadilan bagi Israel dari penindasan Mesir, dan mengaruniakan Yesus Kristus untuk menyelamatkan dan menyucikan manusia dari dosa dengan darah-Nya. Hasil dari karya Allah ini tidak hanya dirasakan oleh kaum keturunan Abraham secara genealogis, tetapi lebih dari itu juga secara teologis dialami oleh semua orang yang mengimani Allah yang esa. Dalam pengertian teologis ini, maka

pembagian agama (Islam dan Kristen) yang dipelopori oleh Timung Bel dengan konsep *tato'nu* diyakini sebagai misi Allah yang terus berlanjut hingga ke ujung Desa Aimoli.

Aimoli memiliki salah satu budaya toleransi yang unik. Budaya itu adalah *tato'nu*. Budaya toleransi ini telah dihidupi dan dijalani serta dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat hingga hari ini. Toleransi ini ditonjolkan secara nyata oleh masyarakat Desa Aimoli, terkhususnya, Jemaat GMIT Sei'Eng dan Masjid Attaqwa Wahing dalam membangun relasi persaudaraan dan saling mengakui akan kebenaran agama masing-masing dalam derajat yang sama. Dengan demikian, maka aspek genealogis melalui ikatan darah dalam konsep *tato'nu* (satu rahim), yang dikembangkan oleh Timung Bel, sungguh memperkuat warisan iman dari Abraham, Musa, Yesus, dan Muhammad baik kepada Jamaah Attaqwa Wahing maupun kepada Jemaat GMIT Sei'Eng. Warisan iman itu adalah percaya kepada keesaan Allah yang penuh kasih, adil dan membebaskan.

## B. SARAN

Dalam bagian ini penulis memberikan saran sebagai berikut:

- Sebaiknya sosialisasi konsep *tato'nu* di berbagai forum, khususnya FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) di tingkat kecamatan atau kabupaten. FKUB adalah organisasi resmi yang difasilitasi oleh pemerintah. Tujuan pemberian ruang ini adalah agar masyarakat dapat duduk bersama dan sejajar, dalam membicarakan isu-isu terkait hubungan antaragama. Melalui forum ini dapat digunakan untuk mengsosialisasikan konsep *tato'nu* sebagai konsep lokal yang telah menjembatani keberagaman antar agama. Tujuannya agar melalui sosialisasi ini seluruh masyarakat menyadari serta mengetahui bahwa konsep lokal seperti *tato'nu* juga memiliki peran penting serta nilai-nilai universal yang telah diberikan Allah terlebih dahulu melalui para nabi atau leluhur seperti Abraham sampai kepada Timung Bel telah menciptakan konsep yaitu *tato'nu* sebagai konsep pendamaian, kekeluargaan serta persaudaraan dalam keberagaman.
- Konsep *tato'nu* menjadi salah satu sub pokok bahan ajar dalam muatan lokal kurikulum SD - SMA di Kabupaten Alor. Tujuannya agar anak-anak sebagai generasi berikutnya dapat mengetahui serta mempelajari konsep-konsep lokal sebagai upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam konsep lokal, seperti nilai religius, nilai moral, terkhususnya nilai toleransi dan kekeluargaan dalam keberagaman agama, sebagai strategi dalam pelestarian dan pengembangan budaya, sebagai upaya untuk memperkuat jati diri daerah.
- Gereja, Masjid dan pemerintah harus membangun dialog atau diskusi tentang sejarah masuknya agama secara mendalam, agar tidak terjadi perbedaan pendapat tentang sejarah maupun tahun masuknya agama dan harus dibuktikan dengan bukti fisik berupa buku, atau website yang bias diakses atau di pegangan untuk generasi-

generasi mendatang. Tentu dalam membangun dialog juga, Masjid, Gereja maupun pemerintah seharusnya membentuk badan pengurus maupun komisi yang mengatur tentang budaya toleransi ini. Ketika badan pengurus dari masing-masing agama maupun pemerintah telah terbentuk, maka Gereja maupun Masjid harus membangun dialog dengan dijabatani oleh pemerintah untuk melibatkan orang-orang tua agar memberikan pemahaman serta pengertian kepada seluruh jemaah maupun jemaat terkhususnya para pemuda/pemudi, dengan tujuan untuk menceritakan sejarah toleransi ini agar diketahui oleh seluruh masyarakat agar tidak dilupakan bahkan hilang. Oleh karena sejarah ini merupakan warisan dari para leluhur yang telah dijadikan sebagai jati masyarakat Aimoli.

- Gereja juga perlu mempertahankan sikap Eksklusivisme bahwa Yesus Kristus sebagai satu-satunya penyelamat, dan jangan terpengaruh dari konsep *tato'nu*. karena konsep ini hanya hadir dalam budaya untuk mempersatukan serta mengikat setiap perbedaan yang ada dalam masyarakat untuk menumbuhkan serta mengikat persaudaraan dalam satu ikatan darah atau rahim, agar tercipta kedamaian, ketentraman serta penerimaan setiap orang yang berbeda sebagai saudara.